

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dikeluhkan di dunia karena semakin meningkatnya angka kejadian diabetes melitus. Prevalensi diabetes tipe ini semakin meningkat baik di negara berkembang maupun negara maju di seluruh dunia. Bahkan komplikasi diabetes melitus terus meningkat bahkan selama pandemi, hal tersebut membuat diabetes melitus menjadi masalah kesehatan global utama di banyak negara (Yazdanpanah et al., 2018). Lebih dari 90% dari semua populasi diabetes adalah diabetes melitus tipe 2. Penyakit Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit metabolisme yang disebabkan karena resistensi insulin dan disfungsi sel β pankreas. Diabetes tipe ini adalah jenis yang paling sering dijumpai, biasanya terdapat pada usia di atas usia 40 tahun, tetapi bisa pula timbul pada usia di atas 20 tahun. (Tandra, 2017)

IDF (2021) mencatat ada 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Angka pravalensi tersebut di prediksi akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia adalah Tiongkok. 140, 87 juta orang penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta orang mengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, serta Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebanyak

179,72 juta, maka prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% (Pahlevi, 2021). Provinsi DKI Jakarta menduduki angka prevalensi tertinggi di Indonesia, berdasarkan hasil riset (Rikesdas) 2018 meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau setara dengan 250 ribu penduduk di DKI Jakarta mengidap diabetes. Jakarta Selatan menduduki peringkat kedua dengan penderita Diabetes Melitus terbanyak di Provinsi DKI Jakarta dengan persentase 2,83% (Indriyani, 2018).

Peningkatan pada kasus DM diikuti dengan peningkatan komplikasinya, salah satunya yaitu ulkus diabetikum. Angka prevalensi penderita ulkus diabetikum sangat beragam, di Oseania ada sekitar 3%, Amerika Utara sekitar 13%, dengan rata-rata prevalensi tingkat dunia 6,4%. Angka prevalensi ulkus diabetikum sekitar 15% dengan risiko amputasi sekitar 30%. Di Indonesia ulkus diabetikum adalah penyebab terbesar untuk diberikannya perawatan di RS dengan angka 80%. Sekitar 13% kejadian ulkus diabetes di Indonesia pada penderita diabetes yang mendapat perawatan di rumah sakit dan sekitar 26% penderita diabetes melakukan rawat jalan (Wulandari Arifin, 2021). Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), (2018) menunjukkan hasil yang tinggi pada kasus DM terjadi peningkatan sebesar (2,0%) dibanding dengan tahun 2013 yaitu sekitar (1,5%).

Diabetes tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung lebih dari 90% dari semua diabetes di seluruh dunia. Pada diabetes tipe 2, hiperglikemia awalnya disebabkan oleh ketidakmampuan sel-sel tubuh untuk merespon insulin secara memadai, suatu kondisi yang disebut resistensi insulin. Saat resistensi insulin berkembang, hormon menjadi kurang efektif dan meningkatkan produksi insulin. Seiring waktu, produksi insulin yang tidak mencukupi dapat terjadi karena sel β

pankreas tidak dapat memenuhi permintaan. Sebanyak sepertiga hingga setengah dari populasi dengan diabetes tipe 2 mungkin tidak terdiagnosis. Komplikasi seperti ulkus diabetikum yang tidak diobati dapat menyebabkan diagnosis jika diagnosis tertunda untuk waktu yang lama (IDF, 2021). Hal ini ditimbulkan sebab tidak ada gejala, namun baru dirasakan sehabis terjadinya komplikasi di organ tubuhnya. Pengendalian kadar gula darah yang buruk dan berkepanjangan dapat mengakibatkan kerusakan dinding pembuluh darah. Sehingga mengakibatkan inflamasi pada endotel pembuluh darah yang menyebabkan peningkatan progresivitas plak atheroma, maka terdapat penyempitan progresif lumen vaskuler dan mengganggu sirkulasi darah ke perifer. Karena tingginya kadar glukosa darah dapat meningkatkan viskositas darah, sehingga peredaran darah ke jaringan melambat. Jika viskositas darah semakin tinggi akan mengakibatkan adanya gangguan peredaran darah ke perifer dan akibatnya mengakibatkan ulkus diabetikum. (Volkert et al., 2017)

Ulkus diabetik adalah kerusakan integritas kulit atau infeksi yang menyebar ke lapisan bawah jaringan kulit, otot, tendon, dan tulang. Penyebab umum ulkus diabetik adalah neuropati, penyakit arteri perifer, perawatan kaki yang tidak tepat, durasi diabetes, dan penggunaan alas kaki yang tidak tepat. (Sofyanti, 2022). Angka kejadian ulkus diabetikum cukup tinggi, sekitar 85% penderita diabetes mengalaminya. Satu dari 20 pasien dengan diabetes mengembangkan ulkus diabetikum, dan menurut tinjauan sistematis pasien diabetes, ekstremitas bawah hilang karena ulkus diabetikum. Adanya ulkus diabetik menyebabkan penurunan kualitas hidup dan meningkatnya ketergantungan pada keluarga dan pelayanan medis. Outcome dari ulkus diabetikum pada pasien diabetes adalah amputasi yang

memiliki dampak yang sangat penting terhadap kualitas hidup pasien. Tingkat kelangsungan hidup pasien dengan ulkus diabetikum yang membutuhkan amputasi adalah sekitar 50%. Dan risiko amputasi pada pasien diabetes 15 kali lebih tinggi dibandingkan pada pasien non diabetes. Pencegahan ulkus diabetikum mempengaruhi kualitas hidup dan dapat mengurangi beban biaya yang dikeluarkan oleh pasien. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan ulkus diabetik, sangat mungkin untuk mengontrol faktor risiko sebagai bagian dari upaya untuk mencegah komplikasi tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya program pencegahan untuk meminimalkan morbiditas dan biaya ulkus diabetikum. (Yazdanpanah et al., 2018)

Bagi penyandang Diabetes Melitus tipe 2, masalah ulkus kaki diabetikum merupakan salah satu komplikasi yang paling ditakuti, karena dapat menyebabkan ganggren dan amputasi kaki. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ulkus kaki diabetik diantaranya adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi kejadian ulkus kaki diabetik diantaranya perawatan kaki, kadar gula darah, dan tingkat stress.

Berdasarkan hasil penelitian Samidah *et al.*, (2018) mayoritas responden penderita diabetes berisiko terkena ulkus diabetik dan sebagian besar responden diabetes memiliki ulkus diabetik di Jalan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kejadian ulkus diabetikum, ada hubungan jangka panjang antara penderita diabetes dengan kejadian ulkus diabetik, dan ada hubungan antara perawatan kaki terhadap penyakit diabetes melitus dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian Fawzy *et al.*, (2019) Kombinasi usia lanjut, durasi penyakit, dan kontrol glikemik yang buruk telah diidentifikasi sebagai faktor risiko penting yang terkait dengan perkembangan ulkus diabetikum pada populasi diabetes tipe 2. Sebagian besar faktor ini dapat disesuaikan atau setidaknya dikendalikan dengan peluang besar untuk pencegahan dan pengobatan yang cermat, sehingga penderita ulkus diabetikum dapat berkurang, dan resiko amputasi juga menurun.

Studi dari Husen & Basri, (2021) dalam penelitiannya di ruangan UPTD Diabetes Center Kota Ternate. Menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian ulkus diabetikum, lalu ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan ulkus diabetikum, kemudian ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian ulkus diabetikum, dan ada hubungan antara riwayat penyakit diabetes melitus dengan kejadian ulkus diabetikum.

Penduduk Indonesia dari tahun ketahun memiliki berbagai aspek kepentingan dalam kehidupannya. Salah satu yang dibutuhkan manusia adalah kesehatan. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penderita yang mengalami masalah kesehatan mendatangi tempat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan. Salah satu yang membutuhkan perawatan adalah luka, khususnya ulkus diabetikum. Kasus tersebut memerlukan perawatan luka sehingga mereka perlu perawatan secara kontinu yang mudah dijangkau. Saat ini perawatan luka bisa dilakukan di poli perawatan luka yang saat ini telah banyak ditemukan di berbagai rumah sakit. Poli perawatan luka adalah tindakan yang khusus menangani perawatan luka secara aman dengan konsep modern oleh dokter dan paramedik yang terlatih. Keberadaan poli perawatan luka menyediakan berbagai fasilitas dan

melayani segala jenis perawatan luka. Salah satu jenis luka yang ditangani adalah ulkus diabetikum. Diantara penderita ulkus diabetikum memerlukan tindakan amputasi, namun tindakan amputasi tersebut dapat dicegah dengan menjaga keadaan luka agar tetap baik dengan perawatan luka. Salah satu rumah sakit yang tersedia poli perawatan luka adalah rumah sakit Dr. Suyoto PUSREHAB KEMHAN Jakarta.

RS Dr. Suyoto menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan khusus dibidang perawatan luka. Tim tenaga kesehatan perawatan luka ini terdiri dari perawat tersertifikasi Kemenkes RI yang telah berpengalaman dalam bidang ini. RS Dr. Suyoto menjadi sebuah pusat rujukan perawatan pasien luka di Indonesia dengan layanan prima berdasarkan pada pengembangan penelitian dan teknologi terkini. Rumah sakit Dr. Suyoto terletak di Jl. RC. Veteran Raya No. 178, RT 9/RW 3, Bintaro, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan. Salah satu tindakan perawatan luka yang dilakukan di RS Dr. Suyoto adalah perawatan luka ulkus diabetikum. Dikarenakan semakin tingginya angka prevalensi pasien dengan ulkus diabetikum. Maka dari itu diperlukannya melakukan pencegahan terjadinya ulkus diabetikum pada pasien DM tipe 2, yaitu salah satunya dengan mengetahui terlebih dahulu terkait faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien DM tipe 2.

Menurut studi literatur pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum adalah usia, durasi penyakit, kontrol glikemik yang buruk, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Namun, pada penelitian tersebut belum memperhatikan apakah perawatan kaki,

tingkat stress, serta kadar gula darah dapat berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum atau tidak.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melakukan survey ke RS Dr. Suyoto didapatkan data yang diperoleh dari rekam medik penderita Diabetes Melitus pada tahun 2021 berjumlah 3.638 pasien rawat jalan dan 957 pasien rawat inap, sedangkan pada tahun 2022 tercatat dari bulan Januari hingga Agustus berjumlah 2.935 pasien rawat jalan dan 456 pasien rawat inap. Tercatat penderita komplikasi ulkus diabetikum pada tahun 2022 bulan Juni hingga September berjumlah 112 pasien.

Berdasarkan uraian dan data diatas yang menunjukkan tingginya jumlah penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 beserta komplikasi ulkus diabetikum baik secara global, nasional maupun di daerah khususnya di Jakarta Selatan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RS Dr. Suyoto dengan judul penelitian “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Dr. SUYOTO PUSREHAB KEMHAN Jakarta.”

1.2. Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Dr. SUYOTO PUSREHAB KEMHAN JAKARTA.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan).
2. Mengetahui hubungan kadar gula darah dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.
3. Mengetahui hubungan perawatan kaki dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.
4. Mengetahui hubungan tingkat stress dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

1.4. Manfaat Penulisan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan pelayanan kesehatan lebih mengetahui serta memahami terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ulkus diabetikum pada pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman dalam rangka menambah wawasan dan dapat menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berhubungan ulkus diabetikum. Agar individu dan keluarga dapat melakukan pencegahan terhadap ulkus diabetikum. Sehingga dengan begitu cita-cita pasien untuk melakukan pencegahan atau pengobatan dapat tercapai.

